

“KONDISI POSTMODERN KESUSASTRAAN INDONESIA”: SEBUAH LAPORAN SEJARAH SASTRA INDONESIA

Indra Tjahyadi

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga
Probolinggo, Jalan Yos Sudarso Pabean Dringu, Probolinggo 67271, Telepon 0335- 422715,
427923, Faks. (0335) 427923), Pos-al: indra_tjahjadi@yahoo.com



Judul Buku : Kondisi Postmodern Kesusastran Indonesia.
Penulis : Ribus Wijoto.
Penerbit : Dewan Kesenian Jawa Timur.
Tahun Terbit : November, 2009.
Jumlah Halaman : 278 halaman.

Di antara cabang-cabang studi sastra yang lain, studi sejarah sastralah yang paling kurang diminati oleh para peneliti, akademisi, dan intelektual publik sastra Indonesia. Persoalan kurang memadainya pendokumentasian data-data sastra yang dimiliki oleh bank-bank data sastra yang ada di Indonesia, dapat dikatakan, merupakan penyebab utama dari kurang diminatinya cabang studi sastra yang satu ini. Akibatnya mereka yang tertarik untuk melakukan studi ini kerap kali menuai kesulitan. Oleh karena itu, tak heran apabila banyak dari mereka yang tadinya berminat untuk melakukan studi ini tiba-tiba putus asa di tengah jalan dan memilih berbalik arah untuk memilih bentuk studi dari cabang studi sastra yang lain.

Memang kita bisa saja menyalahkan, bahwa peneliti tersebut, akademisi tersebut, atau intelektual publik sastra Indonesia tersebut tidak memiliki integritas yang cukup. Akan tetapi, pernyataan ini akan lebih sahih apabila sarana-sarana untuk melakukan studi sejarah sastra sudah dilengkapi. Apabila peng-

adaan sarana pendukung untuk melakukan studi sejarah sastra sudah dilengkapi, maka kita bisa dengan mudah menyematkan kesalahan pada para peneliti, akademisi, dan intelektual publik sastra Indonesia atas kelangkaan studi sejarah sastra. Sebab, dalam kasus ini, bukan sarana pendukungnya yang tidak kompeten melainkan integritas merekalah yang kurang memiliki kompetensi dan kapabilitas dalam melakukan studi sejarah sejarah.

Studi sastra, menurut Darma (2004:2), terdiri atas tiga cabang, yaitu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Teori sastra adalah cabang studi sastra yang berupa kaidah-kaidah untuk diterapkan dalam analisis karya sastra (Darma. 2004:2). Ia merupakan studi prinsip-prinsip, kategori-kategori, dan kriteria-kriteria (Wellek, 1990:38), atau studi sastra yang berusaha menjelaskan konsep-konsep, kriteria-kriteria, dan kaidah-kaidah sastra (Suroso, 2009:13). Kritik sastra disebut juga studi karya-karya konkret (Wellek, 1990:38). Ia merupakan cabang studi sastra yang ber-

konsentrasi pada penerapan kaidah-kaidah tertentu dalam analisis karya sastra (2004:2—3). Di dalam cabang studi sastra ini dilakukan analisis, penafsiran, serta penilaian terhadap sebuah teks (wacana) sastra (Suroso, 2009:13). Sejarah sastra adalah cabang studi sastra yang bersifat diakronis (dari zaman ke zaman) (Hartoko, 1986:126). Dalam cabang studi ini sastra dibicarakan dari satu periode ke periode lainnya (Suroso, 2009:13). Bagi Weliek (1990:38), ketiga cabang studi sastra tersebut memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam studi sastra:

“... adalah kenyataan bahwa ketiga bidang tadi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tak mungkin kita menyusun: teori sastra tanpa kritik sastra atau sejarah sastra, sejarah sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, dan kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra.”

Baru-baru ini, tepatnya pada bulan November 2009, Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Kondisi Postmodern Kesusastraan Indonesia* (KPKI). Menurut penulisnya, Ribut Wijoto, buku ini sebenarnya lebih merupakan kumpulan esai-esai sastra yang pernah ia tulis dan dipublikasikan di berbagai media, baik cetak maupun internet, di Indonesia, dan dinyatakan dalam pengantarnya: “Buku ini berisi 25 esai sastra saya” (2009:7). Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa buku KPKI ini adalah benar-benar sebuah buku kumpulan esai. Tidak adanya label *kumpulan esai* atau *antologi esai* pada sampul membuat KPKI seakan-akan hadir dengan citra sebagai bukan sebuah kumpulan esai. Apalagi hal ini didukung dengan sistematika penyajian di dalamnya yang lebih menyerupai buku nonkumpulan esai.

Posmodernisme tumbuh dengan logika nonstandard. Pemikiran yang linier, terpola, atau mengikuti konstruksi atau

paradigma yang ada, seperti yang diinsyafi oleh modernisme, tidak lagi diyakini. Ini disebabkan karena menurut kaum posmodernis, model logika modernisme tidak lagi mampu untuk menjawab masalah-masalah yang berkembang pesat saat ini. Selain itu, merujuk pada Muhadjir (2001:199), penolakan posmodernis terhadap logika modernisme karena modernisme telah mengendalikan manusia secara teknis dengan membuat manusia menggunakan prinsip-prinsip, sistem pembuktian, model logika, serta cara tertentu dalam berfikir rasional yang justru membuat manusia bukan menjadi dirinya sendiri, tetapi membuat manusia lebih menjadi objek dari sistem yang diajukan oleh modernisme. Meskipun demikian, penolakan posmodernisme terhadap pemikiran modernisme bukan berarti bahwa ia tidak rasional. Posmodernisme tetap mengakui rasionalitas, tetapi ia memberi kebebasan kepada manusia untuk menempuh jalan kritis-kreatif-divergen dalam mencari kebenaran tersebut. Kondisi ini muncul sebab posmodernisme tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran, melainkan hendak mencari kebenaran (Muhadjir, 2001:199).

Di dalam era posmodernisme, kebebasan tampil dalam ujud manusia selaku subjek pencari kebenaran. Manusia bukan objek yang dikendalikan oleh struktur dan sistem tertentu untuk mencari kebenaran, melainkan adalah subjek pencari kebenaran, dan bukannya pembukti kebenaran. Penempatan kembali manusia sebagai subjek yang bebas ini, membuat gaya tulis kaum posmodernis hadir dengan gaya yang lebih santai, tidak terikat dengan kaidah-kaidah gaya penulisan ilmiah yang baku dan kaku.

Seluruh pembahasan dalam buku KPKI ditulis Wijoto dengan gaya penulisan esai. Menurut Budiman (1982:15), esai merupakan tulisan yang bersifat pribadi sekali. Pada suatu esai, yang utama bukanlah pokok persoalannya, melainkan cara pengarang mengemukakan per-

soalannya. Dengan kata lain, apa yang utama dalam esai adalah bayangan kepribadian pengarangnya. Ini karena seorang esais adalah orang yang terpikat. Orang yang jatuh cinta pada persoalan atau fenomena, sehingga dalam menulis seorang esais akan bersikap seakan-akan ia menulis kepada dan untuk dirinya saja, seperti seseorang yang merenungkan keindahan percintaannya.

Pernyataan Budiman tersebut, kiranya, memiliki pertalian dengan pernyataan Wijoto (2009:9) yang diungkapkan secara eksplisit dalam kata pengantar untuk buku tersebut:

“Ada kisah aneh dalam penciptaan esai ini. Ialah, saat itu, saya sedang jatuh cinta. Akibatnya, bahasa dan perspektif saya salam melihat puisi menjadi amat melanko-feminis ... Saat itu saya mengalami keterpengaruhannya pikir yang lucu. Ada terjadi gumpalan saling mempengaruhi antara perempuan tempat saya jatuh cinta, simulakra Baudrillard, dan puisi Sitok.”

Motif yang berakar dan bersumber dari keberadaan manusia sebagai individu yang mempribadi dan menyubjek merupakan titik berangkat Wijoto tatkala menuliskan esai-esainya. Tidak ada objektivitas yang membangun berjarak antara fenomena dan subjek tatkala Wijoto menuliskan esai-esainya. Semua fenomena ia renggut, sehingga ia sehingga semua fenomena menjadi hal yang sangat pribadi baginya.

Kentalnya pemikiran posmodernisme pada Wijoto juga dapat dilihat dari pilihan esai pembuka dari buku KPKI ini. Buku ini dibuka dengan sebuah esai yang berjudul *Krisis Kepenyairan Kita* (2009:17—23). Di dalam esai ini Wijoto memaparkan bahwa telah terjadi krisis dalam dunia perpuisian Indonesia. Sebuah krisis yang diakibatkan oleh muncul dan menguatnya ketunggalan gaya dan perspektif puitika dalam puisi Indonesia. Wijoto melihat bahwa ketunggalan gaya

dan perspektif puitika merupakan hal yang buruk, sebab hanya dengan keberagaman gaya dan perspektif puitikalah sebuah lapangan perpuisian dapat hidup secara dinamis.

Modernisme muncul dengan utopia akan kemajuan. Bagi modernisme kemajuan hanya bisa diraih dengan kemutlakan-kemutlakan. Kemutlakan-kemutlakan tersebut mengandaikan adanya kepastian-kepastian kebenaran. Kepastian-kepastian tersebut mengandaikan adanya ketunggalan-ketunggalan kebenaran dan masyarakat mereka (masyarakat modernisme) disatukan oleh hal tersebut, utopia kemajuan yang disadarkan pada kemutlakan-kemutlakan, kepastian-kepastian, dan ketunggalan-ketunggalan tersebut. Dalam perkembangannya, apa yang diajukan oleh modernisme ini menuai kegagalannya. Akibatnya, tatanan kehidupan masyarakat mengalami goncangan. Oleh karena itu, bagi posmodernis, kehidupan manusia saat ini tidak disatukan oleh utopia kemajuan sebagaimana yang terjadi di zaman modern, melainkan oleh khayalan katastrofi (Baudrillard, 2001:50).

Kiranya, ini pula yang menjadi penyebab mengapa Wijoto menempatkan esainya yang berjudul *Krisis Kepenyairan Kita* menjadi esai pembuka bagi bukunya tersebut. Ini adalah sebuah metafora. Sebuah metafora akan kondisi katastrofik yang ada di dalam kesastraan kita kini yang disebabkan oleh kegagalan utopia sastra Indonesia modern. Kiranya, inilah yang ingin disampaikan oleh Wijoto melalui bukunya tersebut bahwa zaman telah berubah adalah kenyataan yang tak dapat dielakkan. Hal itu harus pula disikapi dengan perubahan cara pandang atasnya sebab hanya hal tersebut yang dapat manusia, bukan dari katastrofik, tetapi dalam kenyataan bahwa kebenaran manusia adalah kebenaran kebebasan manusia, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Wachowski bersaudara dalam filmnya *The Matrix*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. 2001. *Galaksi Simulacra*. Diterjemahkan oleh M. Imam Aziz. Jogjakarta: LKIS.
- Budiman, Arief. 1982. *Esai Tentang Esai*. Dalam, Satyagraha Hoerip (ed.), *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jogjakarta: Kanisius.
- Muhadjor, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*. Jogjakarta: Rakesarasin.
- Suroso, Puji Santosa, dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Jogjakarta: Almatara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wijoto, Ribut. 2009. *Kondisi Postmodern Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.